



Contents lists available at Jurnal Perduli

JURNAL PERDULI

ISSN: 2962-2174 (Electronic)

Journal homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/perduli>

Penguatan Karakter Melalui Literasi Sejarah Untuk Generasi Muda

Kurniawati¹, Abrar¹, M. Fakhruddin¹, Pamela Ayesma¹, Triasih Kartikowati¹

¹ Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

Article Info

Article history:

Received 30 Agustus 2022

Revised 28 September 2022

Accepted 30 Oktober 2022

Keyword:

Penguatan Karakter, Literasi Sejarah, Sejarah Lokal, Generasi Muda

Abstrak

Artikel ini bertujuan memberikan gambaran tentang pentingnya membina karakter generasi muda sebagai penerus bangsa melalui literasi sejarah. Untuk meningkatkan literasi sejarah di kalangan generasi muda diperlukan kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk mempromosikannya. Solusi yang paling tepat dalam rangka penguatan karakter melalui literasi sejarah adalah dengan memanfaatkan sejarah lokal. Dengan sejarah lokal diharapkan generasi muda akan mudah memahami dan mencintai budaya dari bangsanya sendiri. Oleh karena kegiatan PKM yang dilakukan peneliti dalam rangka mempopulerkan sejarah lokal adalah di Desa Babojong, Kabupaten Cianjur yang terkenal tiga pilar budaya, yaitu Ngaos, Mamaos dan Maenpo. Pengabdian ini menggunakan tiga tahapan metode yaitu: (1) Perencanaan, yaitu melakukan Focus Discussion Group; (2) Pelaksanaan, yaitu dengan melakukan diskusi dengan para pemuda yang ada di Desa Babojong, Kabupaten Cianjur dimulai pada 25 Juni-26 Juli 2022. Dalam hal ini para pemuda secara kelompok diberi tugas untuk mengeksplorasi sejarah, budaya dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat; dan (3) Tahap Evaluasi, dalam hal ini peneliti melakukan penyebaran angket kepada seluruh peserta terutama pemuda yang mengikuti PKM, dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa 43% peserta menilai sangat baik, 46% baik dan 11% cukup baik sementara isi materi yang ditampilkan dinilai sangat baik (36%) dan baik (46%). Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui penguatan karakter dapat menumbuhkan ketertarikan dan minat para pemuda untuk mencintai sejarah terutama berkaitan dengan sejarah lokal, yang bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada setiap generasi. Oleh karena itu sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada generasi melalui literasi sejarah. Sehingga kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan peneliti dapat diteruskan di masa mendatang terutama dalam hal kegiatan yang melibatkan para pemuda untuk mengenal dan mencintai budaya sendiri.

Abstract : This article aims to provide an overview of the importance of fostering the character of the younger generation as the nation's successor through historical literacy. To improve historical literacy among the younger generation, activities that support it are needed to promote it. The most appropriate solution in order to strengthen character through historical literacy is to utilize local history. With local history, it is hoped that the younger generation will easily understand and love the culture of their own nation. Because the PKM activities carried out by researchers in order to popularize local history

are in Babojong Village, Cianjur Regency which is famous for its three cultural pillars, namely Ngaos, Mamaos and Maenpo. This service uses three stages of methods, namely: (1) Planning, namely conducting Focus Group Discussions; (2) Implementation, namely by holding discussions with youth in Babojong Village, Cianjur Regency starting on June 25-July 26 2022. In this case the youths in groups are given the task of exploring the history, culture and socio-economic conditions of the local community ; and (3) Evaluation Phase, in this case the researcher distributed questionnaires to all participants, especially youth who took part in PKM, from the evaluation results showed that 43% of participants rated very good, 46% good and 11% quite good while the content of the material displayed was considered very good (36%) and good (46%). So it can be concluded that community service activities carried out through character strengthening can foster interest and interest in young people to love history, especially related to local history, which is useful for growing historical awareness in each generation. Therefore, it is very important to foster historical awareness in generations through historical literacy. So that community service activities carried out by researchers can be continued in the future, especially in terms of activities that involve young people to know and love their own culture.



© 2022 The Authors. Published by Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta).
This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Author Name, Kurniawati
Email: kurniawati@unj.ac.id

1. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah merupakan suatu pembelajaran yang penting dalam dunia pendidikan. Secara konvensional tujuan utama pendidikan sejarah, yaitu pengembangan pengetahuan sejarah, cara berpikir sejarah dan keterampilan sejarah, sikap yang terkait dengan kehidupan diri seseorang sebagai warganegara (nasionalisme dan patriotisme) (Said Hamid Hasan, 2019). Sejarah memiliki arti yang strategis sebagai pembentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air (Adam C, 2014). Pentingnya mata pelajaran ini juga sejalan dengan diterapkannya kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum yang mengedepankan pada sikap dan perilaku peserta didik, tujuan utama dari kurikulum ini yaitu menciptakan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan pandai dalam berbuat dan berpikir.

Dari kurikulum 2013 ini, pembelajaran sejarah memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui kurikulum ini peajar sejarah mendapat amanah untuk membentuk karakter peserta didik lewat nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga dengan mempelajari sejarah, seseorang dapat mengetahui siapa dirinya sebagai pribadi dan sebagai bagian suatu bangsa. Cartwrigh yang dikutip oleh Hassan (2012) menyebutkan bahwa identitas pribadi merupakan hal yang penting dan dimiliki seseorang karena dengan identitas pribadi seseorang tidak akan kehilangan eksistensinya dalam bangsa.

Penjelasan di atas memberikan gambaran betapa pentingnya sejarah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama kaitannya dalam penguatan karakter, pelajaran sejarah

dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang penting dalam mewujudkan karakter suatu bangsa. Serta sebagai sarana memelihara identitas pribadi terutama untuk generasi muda sebagai generasi yang memelihara eksistensi bangsa di masa depan. Sebagaimana tujuan utama pendidikan karakter yaitu untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Tidak hanya di Indonesia saja, beberapa negara-negara Barat juga menganggap pelajaran sejarah penting dan telah menjadi bagian penting dari kurikulum standar pembelajaran. Di negara Rusia menurut presiden Vladimir Putin (2012), kurikulum Rusia harus berfokus pada pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan, memperteguh hubungan Rusia, dan hal itu tercantum dalam mata pelajaran sejarah. Tujuan utama pendidikan sejarah di sekolah-sekolah Rusia adalah pengembangan identitas siswa (Aleksashkina L, 2012). Di Finlandia, Konsep literasi sejarah diterapkan untuk pertama kalinya dalam Kurikulum Internasional Finlandia untuk Pendidikan Dasar 2014. Literasi sejarah berkaitan erat dengan interpretasi sumber sejarah dan peduli terhadap sejarah. Untuk membentuk interpretasi seorang siswa harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang peristiwa sejarah dan periode sejarah yang ada (Rantala J, 2018). Jika ditelusuri lebih jauh belajar sejarah tidak hanya di sekolah saja, tetapi lingkungan tempat tinggal dan budaya yang melekat dalam masyarakat juga sumber utama dalam menumbuhkan minat generasi muda terhadap cerita sejarah. Belajar sejarah dituntut untuk banyak memberikan keterampilan pada generasi muda untuk berpikir dan memahami informasi tentang masa lalu, sehingga sejarah akan selalu hidup dalam setiap generasi ke generasi berikutnya.

Persoalan penting masalah pembelajaran sejarah ini, telah membuat generasi muda mengeluh dengan pembelajaran sejarah. Bagi mereka pembelajaran sejarah kebanyakan hafalan nama tempat dan tanggal peristiwa sejarah. Oleh karena itu diperlukan rangsangan dan pemikiran yang tinggi untuk menghadirkan sejarah dalam mengungkapkan peristiwa sejarah seperti apa yang terjadi di masa lalu, mengapa bisa terjadi, serta mengapa masa lalu dianggap penting (Lauren Mcarthur Harris, 2018).

Stahl dan Shanahan (2004) dan Wineburg (2001) pernah menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah harus menekankan keaksaraan disiplin, artinya setiap orang harus memiliki kemampuan untuk memproses berbagai sumber-sumber teks sejarah, harus mampu meneliti teks sejarah secara kritis, mengevaluasi maknanya, dan menggunakannya untuk mendukung interpretasi masa lalu (Rantala J, 2018).

Salah satu solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah kurangnya minat generasi terhadap sejarah dan anggapan bahwa sejarah mata pelajaran hafalan, serta mewujudkan pelajaran sejarah seperti yang dijelaskan Stahl, Shanahan dan Wineburg adalah dengan menerapkan dan menghadirkan konsep literasi dalam pembelajaran sejarah. Dalam sejarah konsep literasi jauh lebih luas pemahamannya dari pada hanya sekedar membaca atau menulis saja. Minsalnya ketika membaca sumber teks dan sumber sejarah, pembaca harus menyadari isi dari suatu teks tersebut, yang berarti perlu pemahaman konsep, struktur keseluruhan dari sebuah teks, menemukan pesan yang mendasar dengan melakukan pendekteksi dari setiap sumber yang diperoleh sehingga menghasilkan kesimpulan. Selain. Secara operasional konsep literasi sejarah didefinisikan sebagai arahan dalam itu konsep literasi sejarah juga mencakup dimensi menulis dan berkomunikasi secara aktif dan kemampuan untuk mengekspresikan ide secara efektif dan kritis (Mikkonen Simo, 2016)meningkatkan keterampilan membaca,

penalaran, menulis dan belajar dari bukti-bukti dan sumber-sumber sejarah. seperti sumber dokumen, artefak, foto, film, dan karya sastra atau seni (Wissinger, D. R, 2018).

Dengan demikian secara singkat literasi sejarah diartikan sebagai pemahaman tentang apa itu sejarah, menyadari pentingnya peristiwa sejarah dan mempelajari konsep-konsep seperti masa lalu, peristiwa, sebab dan akibat yang didasarkan pada konsep metode dalam sejarah (Samet Cicek, 2021). Menghadirkan literasi sejarah dalam belajar sejarah maka akan membantu memberikan pemahaman tentang sejarah, teks-teks sejarah, mencari dan mempertanyakan bukti sejarah, dan mengembangkan interpretasi. Selain itu pentingnya literasi sejarah juga berguna untuk penalaran interpretasi dalam belajar dan memahami peristiwa sejarah (Beddes K, 2016).

Memahami sejarah (*historical understanding*) dikatakan lebih kompleks dari pada sekadar memahami substansi masa lalu berupa fakta (Levesque S). Salah satu cara untuk menumbuhkan pemahaman sejarah itu adalah kemampuan literasi sejarah yang salah satu komponennya adalah penggunaan sumber sejarah dan empati (Maposa M, 2009). Sehingga secara operasionalnya literasi sejarah didefinisikan sebagai arahan dalam meningkatkan keterampilan membaca, penalaran, menulis dan belajar dari bukti-bukti dan sumber-sumber sejarah. seperti sumber dokumen, artefak, foto dan lainnya (Ciullo S, 2018).

Untuk menumbuhkan literasi sejarah dikalangan generasi muda diperlukan berbagai kegiatan yang mendukung untuk mempopulerkannya. Oleh karena itu dalam ini dalam rangka penguatan karakter, peneliti mempromosikan kearifan lokal masyarakat Cianjur dan literasi sejarah dengan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sasaran utama dalam penelitian ini yaitu peneliti mencoba melibatkan generasi muda khususnya pemuda di Desa Bobojong dalam menggali cerita sejarah dari masyarakat Cianjur. Pelajaran sejarah di kelas seringkali dengan alasan kekurangan jam hanya fokus pada pemenuhan kurikulum yang kurang memberikan kesempatan mengkaji sejarah khususnya sejarah lokal yaitu Sejarah Cianjur (Ajat Sudrajat, 2019).

Metode

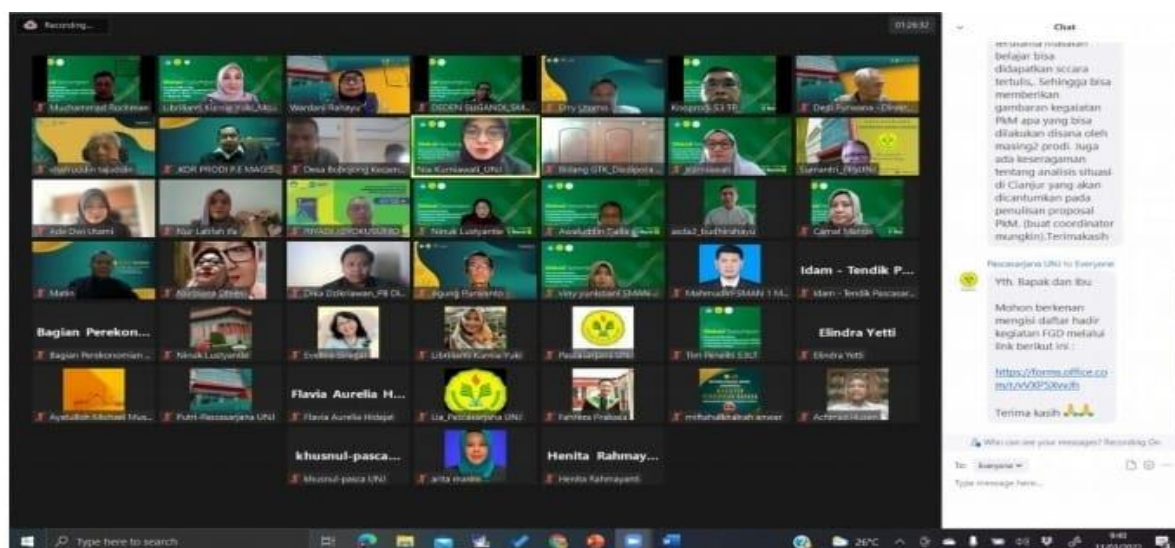
Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat penguatan karakter melalui literasi sejarah ini, dilakukan tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (1) Tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti mulai melakukan persiapan dengan melakukan *Focus Discussion Group* antara pascasarjana UNJ dan Kabupaten Cianjur. Kemudian mulai menulis proposal dan melakukan komunikasi dengan tim yang terkait dalam pengabdian kepada masyarakat. (2) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti membagi ke dalam tiga tahapan yaitu: *Pertama*, Pada tanggal 25 Juni 2022 peneliti mulai melakukan diskusi dengan pemuda dan mengidentifikasi sumber-sumber sejarah yang ada di Desa Babojong. Kemudian secara berkelompok peserta diberi tugas menyusun sejarah dan profil Desa Babojong selama satu bulan. *Kedua*, Pada tanggal 25 Juni – 26 Juli peserta kelompok mulai mengerjakan tugas kelompok masing-masing dengan mencari sumber terkait sejarah Desa Babojong. Dan *ketiga*, Pada tanggal 26 Juli 2022 peserta mempersentasikan hasil tugas kelompok masing-masing. Dan (3) Tahap Evaluasi, tim melakukan evaluasi tentang kelebihan dan kekurangan terkait kegiatan yang dilaksanakan. Evaluasi dilakukan peneliti dengan menyebarkan angket kepada seluruh peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Adapun target dari kegiatan pengabdian ini adalah para pemuda. Dalam hal peneliti melibatkan karang taruna yang ada di Desa Babojong, Kabupaten Cianjur. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman generasi muda sebagai penerus bangsa untuk terus menghidupkan sejarah, serta mengajak generasi muda untuk terus mempopulerkan cerita sejarah melalui sejarah lokal.

Setelah kegiatan dilaksanakan, kegiatan pengabdian masyarakat dibuatkan laporan kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban ke institusi dalam hal ini kepada Universitas Negeri Jakarta dan juga artikel untuk dipublikasikan di Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat penguatan karakter melalui literasi sejarah dimulai dengan kegiatan persiapan, yaitu *pertama* peneliti mengikuti arahan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat LPPM UNJ yang pada tahun 2022 ini menekankan pentingnya penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Binaan Universitas maupun Fakultas/Pascasarjana yang diselenggarakan pada Kamis 10 Maret 2022. Koordinasi dan komunikasi yang lebih intensif dengan pihak Kabupaten Cianjur dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2022 dengan pelaksanaan *Focus Discussion Group* antara Pascasarjana dan Kabupaten Cianjur secara daring. Dari pihak pascasarjana dipimpin oleh Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Dedi Purwana, M.Bus sementara dari pihak Cianjur dipimpin oleh asisten daerah 2 yaitu Bapak Budhi Rahayu.



Gambar 1. Pelaksanaan FGD Pascasarjana UNJ dengan Kabupaten Cianjur terkait pelaksanaan PKM secara daring

Setelah pelaksanaan FGD dan penulisan proposal pengabdian masyarakat, peneliti melakukan konsolidasi dan komunikasi dengan segenap tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Program Magister Universitas Negeri Jakarta. Tim pengabdian masyarakat kemudian menghubungi Kepala Desa Babojong yaitu Bapak Suwandi dan ketua karang taruna setempat yaitu Lintang untuk mendiskusikan kegiatan pengabdian masyarakat sesuai dengan masukan *stakeholders*. Tim juga akan menyiapkan hal-hal teknis pelaksanaan kegiatan seperti kertas kerja atau pengambilan video.

Selesai melakukan persiapan kegiatan, tim melaksanakan kegiatan yang dipusatkan di Desa Bobojong Kecamatan Mande Cianjur Jawa Barat. Kegiatan diawali dengan pembukaan langsung oleh Bupati Cianjur yaitu H. Herman Suherman pada Hari Kamis 2 Juni 2022 di Pendopo Kabupaten Cianjur. Setelah kegiatan pembukaan di pendopo kabupaten, acara dilanjutkan dengan koordinasi langsung dengan camat dan kepala desa bertempat di Aula Desa Bobojong. Pada saat koordinasi tersebut hadir 20 ketua kegiatan pengabdian masyarakat dari pascasarjana UNJ, para Kepala Sekolah dan karang taruna yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada kegiatan koordinasi tersebut disepakati kapan kegiatan akan dilaksanakan serta hal-hal yang bersifat teknis.

Adapun langkah-langkah evaluasi yang dilakukan dengan cara membagikan kuesioner evaluasi bagi peserta kegiatan yang kemudian dirumuskan sebagai kesimpulan kegiatan yaitu apakah program telah berhasil atau tidak berhasil serta apa yang menjadi masukan untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Karakter Melalui Literasi Sejarah

Kegiatan penguatan karakter melalui literasi sejarah dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu (1) Pendalaman materi sejarah dan sejarah lokal. (2) Pengerjaan tugas kelompok sejarah lokal. Dan (3) Presentasi hasil tugas kelompok tentang sejarah lokal di Desa Bobojong.

Kegiatan pendalaman materi sejarah dan sejarah lokal dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2022 yang bertempat di kantor sekretariat karang taruna RW.05 di Desa Bobojong, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur. Kegiatan ini dipimpin oleh Dr.Kurniawati, M.Si selaku ketua tim dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan diikuti oleh 29 anggota Karang Taruna dari Desa Bobojong. Kegiatan tahap awal ini dimulai dengan melakukan diskusi tentang sejarah lokal yang ada di Desa Bobojong. Dengan melakukan kegiatan diskusi ini peserta diberi pemahaman terkait materi sejarah lokal dan gambaran terkait sejarah yang ada di Desa Bobojong.



Gambar 2. Kegiatan pendalaman terkait materi sejarah lokal dan sejarah Desa Babojong.

Setelah melakukan diskusi dan pendalaman materi sejarah lokal dan sejarah Desa Bobojong, sebagai kelanjutan dari kegiatan pengabdian kegiatan masyarakat maka peserta yang terdiri 29 anggota ini dilibatkan secara langsung untuk menggali cerita sejarah yang ada di Desa Bobojong. Peserta dibagi ke dalam tiga kelompok untuk mencari informasi terkait tiga pokok yang akan dibahas di Desa Bobojong yaitu sejarah, kebudayaan, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Bobojong. Kegiatan mencari informasi dan menyusun cerita sejarah ini dilakukan selama satu bulan sebelum kegiatan tahap berikutnya dilaksanakan.

Setelah peserta mengumpulkan informasi dan menyusun sejarah Desa Bobojong, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan kembali pada tanggal 26 Juli 2022. Dalam kegiatan ini masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing berupa sejarah, kebudayaan, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Bobojong.

Kegiatan ini diadakan di ruang Teori 4 P4TK Pertanian, VEDCA (*Vocational Education Development Center For Agriculture*) Kemdikbud, Kabupaten Cianjur. Kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Koordinator Program Studi S2 pendidikan sejarah UNJ Dr. Kurniawati, M.Si dan sekaligus sebagai ketua dalam kegiatan ini. Menurut Dr. Kurniawati M.Si banyak sekali cerita, peristiwa dalam sejarah yang dapat digali di Desa Bobojong yang memiliki kekayaan budaya. Salah satunya yang paling menarik dari Kabupaten Cianjur sendiri adalah tiga pilar budaya yaitu *Ngaos, Mamaos, dan Maenpo*.



Gambar 3. Pembukaan Kegiatan Penguatan Karakter Melalui Literasi Sejarah



Gambar 4. Peserta Kegiatan Penguatan Karakter Melalui Literasi Sejarah

Setelah acara resmi dibuka, kegiatan dilanjutkan dengan persentasi hasil kerja dan tugas dari masing masing kelompok yang dipandu oleh Triasih Kartikowati Mahasiswa S2 Pendidikan Sejarah.

Persentasi pertama dilakukan oleh kelompok satu dengan tema Sejarah Desa Bobojong. Dari hasil persentasi yang disampaikan kelompok satu dijelaskan bahwa Di Kecamatan Mande termasuk di dalamnya Desa Bobojong memiliki 53 pahlawan yang telah gugur dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Jasa para pahlawan ini diabadikan dalam sebuah monumen yang menyimpan kisah perjuangan. Di monumen itu, terkubur jasad 53 pejuang Indonesia yang gugur melawan penjajah pada saat agresi militer Belanda. Saat terjadi pertempuran sengit, tidak hanya pejuang Indonesia yang gugur di tempat ini, tetapi banyak juga tentara Belanda yang gugur. Jasad tentara Belanda yang gugur di Kecamatan Mande tidak dikubur di Kecamatan Mande karena dievakuasi oleh rekan-rekan mereka yang selamat.



Gambar 5. Persentasi kelompok 3 tentang sejarah Desa Babojong

Selain jejak pahlawan, Di Mande juga terkenal dengan objek wisata sejarahnya yang tidak kalah menariknya untuk ditelusuri yaitu wisata sejarah Jangari. Jangari sendiri dulunya adalah Kampung Mande. Pada 1980 Kampung Mande ditenggelamkan untuk menjadi danau buatan untuk kepentingan pertanian dan perikanan dan dewasa ini sebagai objek wisata. Wisata sejarah lainnya ada wisata sejarah Jalan Aria Nata Manggala dan Sejarah Tugu Pencak Silat.

Presentasi kedua disampaikan oleh kelompok dua dengan tema kebudayaan di Kecamatan Mande. Dari hasil persentasi kelompok ini disebutkan bahwa sejak dahulu Kabupaten Cianjur sudah terkenal dengan budaya *Ngaos*, *Mamaos*, *Maenpo* yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Cianjur. *Ngaos* sendiri menggambarkan budaya pertama yang menjadi prinsip masyarakat Cianjur yang secara harfiah berarti mengaji atau memperdalam agama. Agama dipercaya merupakan fondasi yang sangat penting untuk membangun masyarakat Cianjur yang sejak dahulu dikenal sebagai Kota Santri. *Mamaos* merupakan kesenian seperti sinden di Jawa. Lagu yang dinyanyikan merupakan tembang khas yang hanya ada di Cianjur dan biasa diiringi oleh kecap suling. Sementara *maenpo* adalah pencak silat asli Cianjur lebih tepatnya *Cikalong*.



Gambar 6. Persenatsi kelompok 4 tentang kondisi sosial dan ekonomi Desa Babojong

Presentasi terakhir atau kelompok tiga berbicara tentang kondisi sosial dan ekonomi Desa Bobojong. Dari hasil penyampaian kelompok tiga didapat informasi bahwa Desa Bobojong memiliki jumlah penduduk yang cukup padat yaitu sekitar 15.990 jumlah penduduk. Desa Bobojong sendiri memiliki organisasi atau kelembagaan yaitu Badan Permusyawaratan Desa (BPD), LPMD/LKMD, MUI, Linmas, Karang Taruna, Bumdes, dan Polindes. Mengenai mata pencarian, penduduk Desa Bobojong memiliki beranekaragaman sistem pencaharian yang ditekuni masyarakat yaitu, PNS, wiraswasta, pedagang dan yang paling banyak bekerja sebagai karyawan dan buruh.

Dari paparan yang disampaikan oleh masing-masing kelompok sangat terlihat jelas bagaimana semangat dan ketertarikan para pemuda dalam mempopulerkan cerita sejarah dalam

kegiatan penguatan karakter melalui literasi sejarah. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mencoba menyimpulkan tingkat ketertarikan dan kepuasan peserta terhadap kegiatan ini melalui penyebaran angket pada saat berlangsungnya kegiatan kepada seluruh peserta yang hadir pada saat kegiatan presentasi hasil kerja kelompok sebanyak 28 peserta.

Penyebaran angket ini selain untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta, juga bertujuan untuk hasil evaluasi peneliti terhadap kegiatan Penguatan Karakter Melalui Literasi Sejarah ini. Adapun rincian yang dinilai peserta adalah, (1) Penguasaan dan penyampaian materi oleh narasumber; (2) Pelibatan peserta oleh Narasumber dalam kegiatan; (3) Fasilitas dan ruang kelas yang digunakan selama kegiatan; (4) Kesesuaian waktu yang dialokasikan untuk pelatihan dengan materi yang diberikan; (5) Pendampingan yang diberikan oleh fasilitator selama kegiatan; (6) Kecukupan waktu untuk menyelesaikan tugas; (7) Kejelasan media yang digunakan narasumber saat menyajikan materi; (8) Pengetahuan dan keterampilan yang dilatihkan menambah wawasan peserta, dan (9) Kejelasan dan kelengkapan isi materi pelatihan.

Hasil evaluasi ini peneliti rangkum dengan menggunakan diagram dalam setiap aspek poin penting yang dinilai peserta. Adapun rincian persentasenya adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan dan penyampaian materi narasumber

Peserta diminta memberikan pendapatnya terkait pemahaman mereka pada saat narasumber menyampaikn materi. Adapun hasilnya dalah sebagai berikut:

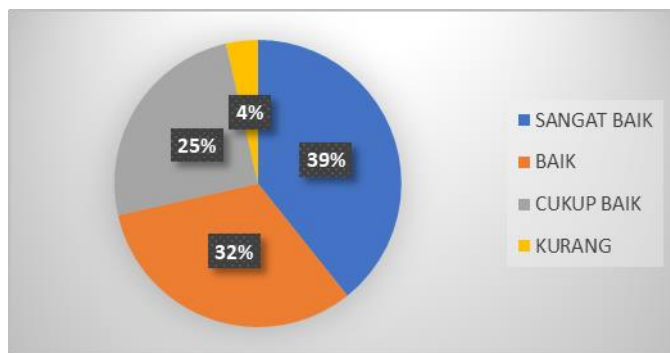


Diagram 1. Penguasaan dan penyampaian materi narasumber

Dari diagram ini ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta sangat memahami apa yang disampaikan oleh narasumber. Hal ini terbukti dengan banyaknya peserta yang merespon sangat baik dalam penyampaian materi yang disampaikan oleh narasumber. Adapun rinciannya adalah peserta menjawab 39% sangat baik, 32% baik, 25% cukup baik. Hanya 4% peserta yang menyatakan narasumber kurang menguasai materi.

2. Narasumber melibatkan peserta dalam kegiatan

Peserta diminta untuk memberikan pendapatnya sejauh mana keterlibatan mereka dalam kegiatan ini, terutama dalam hal mencari informasi terkait peristiwa sejarah yang di Desa Bobojong.

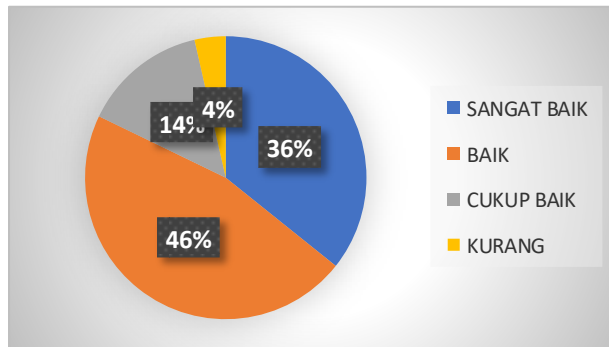


Diagram 2. Narasumber melibatkan peserta dalam kegiatan

Hasil survei menunjukkan 36% peserta menjawab sangat baik, 46% baik, 14% cukup baik, dan 4% kurang. Ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya terfokus pada narasumber saja tetapi peserta juga terlibat langsung dalam mencari informasi sejarah, dengan melihat tingginya respon baik dari para peserta.

3. Fasilitas dan ruang kelas yang digunakan selama kegiatan

Survei yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk menunjang kelancaran selama kegiatan dan menjadi evaluasi untuk peneliti kedepannya, karena fasilitas yang baik sangat menentukan keberhasilan dari suatu kegiatan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

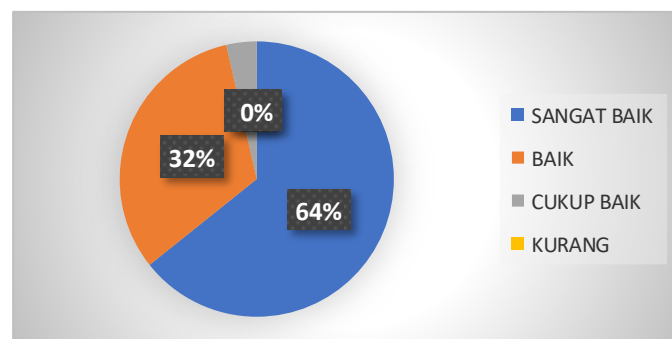


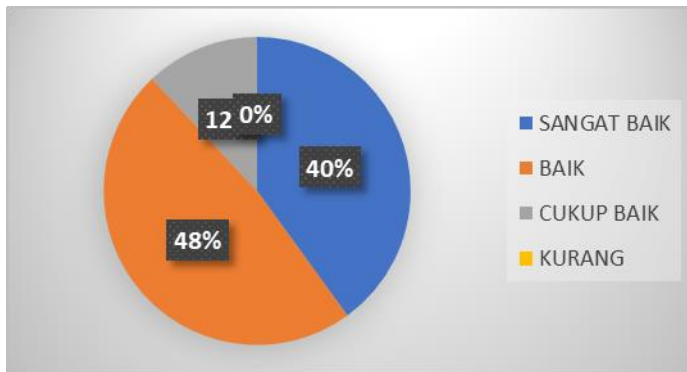
Diagram 3. Fasilitas dan ruang kelas yang digunakan selama kegiatan

Hasil survei menunjukkan peserta menjawab 64% sangat baik, 32% baik, dan 4% baik. Dalam hal ini dapat disimpulkan fasilitas dalam kegiatan juga sangat baik.

4. Waktu yang dialokasikan untuk pelatihan sudah sesuai dengan materi yang diberikan

Peserta diminta memberikan pendapat tentang waktu yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap 1 dilaksanakan pada 25 Juni 2022 berupa pendalaman materi dan pembagian kelompok, dan tahap 2 pada tanggal 26 Juli 2022 berupa presentasi. Tahap 1 dilaksanakan selama 2 jam dari pukul 09.00-11.00 wib dan tahap 2 dilaksanakan selama 2 jam, yaitu dimulai dari 14.00- 16.00 wib. Di luar 4 jam kegiatan tatap muka tersebut, peserta rata-rata menghabiskan waktu 1 jam

setiap harinya selama 30 hari sehingga total waktu kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 34 jam.



Digaram 4. Waktu yang dialokasikan untuk pelatihan dan kesesuaiannya dengan materi

Hasil survei menunjukkan 40% peserta menilai waktu yang dialokasikan untuk pelatihan dan kesesuaiannya dengan materi sangat baik, 48% peserta menilai baik dan 12% peserta menilai cukup baik.

5. Pendampingan yang diberikan oleh fasilitator selama kegiatan

Peserta diminta untuk memberikan penilaian terkait bagaimana fasilitator memberikan pendampingan kepada peserta selama kegiatan dilaksanakan mulai dari pendalaman materi, pengerjaan tugas, dan presentasi hasil tugas. Adapun hasil persentasenya adalah sebagai berikut:

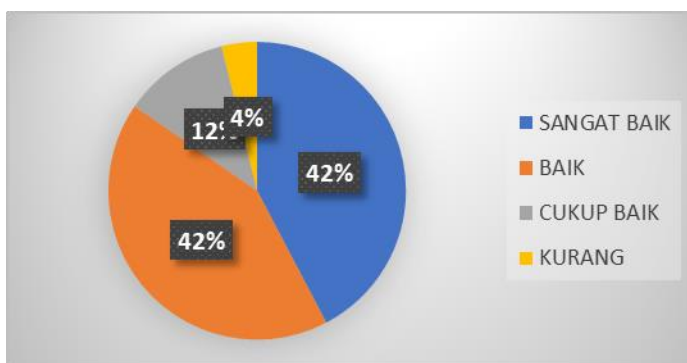


Diagram 5. Pendampingan yang diberikan oleh fasilitator selama kegiatan

Rata-rata peserta memberikan respon yang baik terhadap pendampingan yang diberikan oleh fasilitator selama kegiatan berlangsung. Dengan rincian 42% sangat baik, 42% baik, 12% cukup baik, dan 4% kurang.

6. Waktu untuk menyelesaikan tugas sudah mencukupi

Peserta diminta untuk memberikan tanggapan terkait waktu bagi mereka dalam menyelesaikan tugas untuk menemukan informasi terkait sejarah.

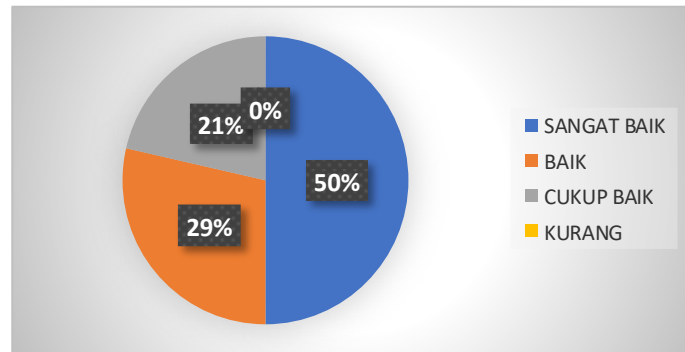


Diagram 6. Kecukupan waktu yang diberikan dalam menyelesaikan tugas

Hasil survei menunjukkan rata-rata peserta menanggapi waktu yang diberikan selama satu bulan sudah sangat cukup baik untuk peserta menyelesaikan tugas sebagai berikut yaitu 50% sangat baik, 29% baik, dan 21% cukup baik.

7. Media yang digunakan narasumber saat menyajikan materi jelas dan mudah dipahami

Survei ini menunjukkan tingkat pemahaman peserta dalam memahami materi yang disampaikan oleh narasumber terutama berkaitan dengan media yang digunakan saat menjelaskan materi.

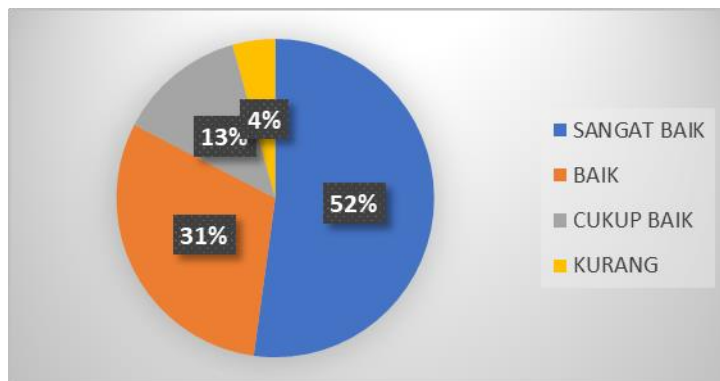


Diagram 7. Media yang digunakan narasumber dalam menyajikan materi

Penggunaan media yang digunakan oleh narasumber sudah cukup baik untuk memberi pemahaman kepada peserta. Dalam kegiatan ini narasumber menggunakan media yang cukup menarik yaitu menampilkan ppt disertai dengan film yang menambah ketertarikan para peserta dalam memahami materi. Adapun rinciannya adalah 52% sangat baik, 31% baik, 13% cukup baik, dan 4% kurang.

8. Pengetahuan dan keterampilan yang dilatihkan menambah wawasan peserta

Survei ini terkait pengetahuan yang didapat peserta selama berlangsungnya kegiatan, hal ini sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

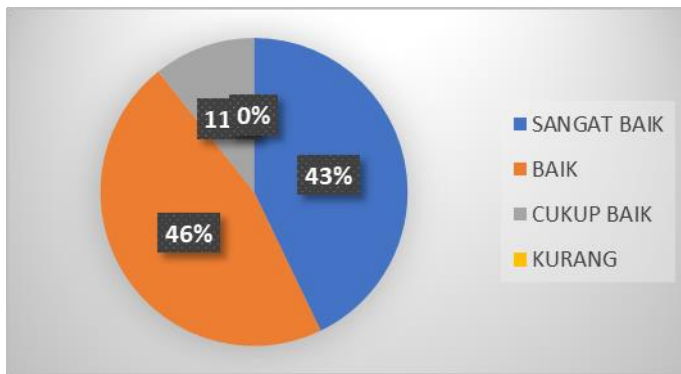


Diagram 8. Pengetahuan dan keterampilan yang di dapat peserta dalam kegiatan

Hasil survei menunjukkan pengetahuan yang didapat peserta dalam kegiatan penguatan karakter melalui literasi sejarah ini sudah sangat baik, dengan tingkat keberhasilan cukup tinggi dalam menambah pengetahuan peserta. Dengan rincian 43% sangat baik, 46% baik, dan 11% cukup baik.

9. Isi materi pelatihan sudah jelas dan lengkap.

Peserta diminta untuk memberikan tanggapan terkait pemahaman materi yang mereka dapat dari narasumber. Pemahaman ini sangat penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta terhadap informasi sejarah.

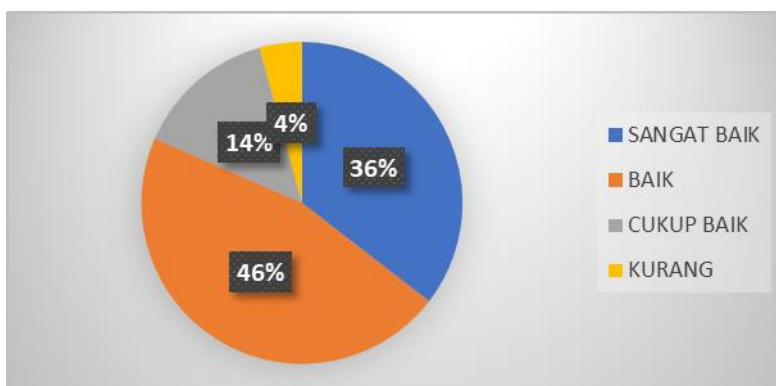


Diagram 9. Pemahaman peserta terkait isi materi yang disampaikan narasumber

Materi yang disampaikan oleh narasumber sudah sangat baik, rata-rata informasi sejarah yang disampaikan oleh narasumber sudah sangat jelas dan lengkap. Pemahaman Peserta atas materi yang dipaparkan oleh narasumber sebagai berikut : 36% peserta mengatakan materi sangat baik dan karenanya mereka sangat paham atas materi yang disampaikan, 46% peserta mengatakan materi baik dan karenanya mereka paham, 14% peserta mengatakan materi cukup baik sehingga mereka cukup paham dan sisanya sebanyak 4% peserta mengatakan materi kurang baik sehingga mereka kurang paham.

Kesimpulan

Penguatan karakter merupakan suatu hal yang penting harus dimiliki oleh seseorang, karena pendidikan karakter sebagai sarana dalam memelihara eksistensi bangsa di masa depan. Secara umum pendidikan karakter banyak difokuskan kepada generasi muda, yang merupakan generasi penerus dalam menjaga dan memelihara identitas bangsa. Salah satu langkah yang tepat untuk menumbuhkan karakter kepada setiap anak atau generasi muda adalah dengan membekali berbagai pengetahuan. Dalam hal ini pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan karakter suatu bangsa, yang membantu membentuk karakter seseorang lewat nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalam sejarah, langkah yang tepat untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran sejarah seseorang adalah dengan menerapkan literasi sejarah. Literasi sejarah merupakan wadah yang tepat dalam mempopulerkan cerita sejarah dan menemukan informasi terkait peristiwa sejarah, serta sebagai alat yang tepat dalam mengembangkan keterampilan berpikir dalam memahami cerita sejarah. Salah satu kegiatan yang tepat untuk mempopulerkan literasi sejarah adalah mempromosikan cerita sejarah yang dekat dengan kehidupan seseorang, seperti mempopulerkan kearifan lokal di setiap daerah.

Daerah Cianjur adalah sasaran peneliti dalam mempopulerkan cerita sejarah melalui kearifan lokal dan melibatkan pemuda melalui literasi sejarah. Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan dari kegiatan ini, sangat terlihat jelas bagaimana antusias dan ketertarikan generasi muda akan cerita sejarah mereka sendiri. Melalui kegiatan ini menambah pemahaman para pemuda akan budaya Cianjur yang terkenal dengan *Maos, Mamaos dan Maempo*. Selain itu kegiatan ini diharapkan membuat para pemuda mencintai dan menghargai orang-orang terdahulu. Seperti yang didapat dalam penelitian ini, para pemuda mendapati bahwa di daerah mereka di Cianjur terdapat 53 pahlawan yang gugur dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat diteruskan di masa datang dan akan menjadi langkah yang tepat untuk mempopulerkan sejarah dalam rangka menumbuhkan karakter setiap orang terutama untuk generasi muda. Adapun manfaat yang diperoleh antara lain:

1. Menumbuhkan pemahaman generasi muda sebagai penerus bangsa untuk terus menghidupkan sejarah, yang pada akhirnya membuat generasi muda mencintai dan menghargai bangsanya sebagai identitas dirinya.
2. Mempopulerkan cerita sejarah melalui sejarah lokal, membantu generasi muda untuk tertarik dengan budaya sendiri. Budaya yang menjadi ciri kuat bangsa dapat terus hidup dalam setiap generasi baik itu di masa dulu, sekarang maupun di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam C. (2014). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Ajat Sudrajat, R. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah di SMA sebagai Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Aleksashkina L, Z. (2012). National History Curriculum And Standards For Secondary Schools In The Russian Federation.
- Beddes K. (2016). What Is Being Said About Historical Literacy. *Literacy And Social Studies Journals : A Content Analysis*.
- Ciullo S, W. (2018). Historical Literacy Research For Students With And At Risk For Learning Disabilities : A Systematic Review. *Learning Disabilities Research And Practice*.
- Lauren Mcarthur Harris. (2018). Introduction: History Education In (And For) A Changing World. *The Wiley International Handbook Of History Teaching And Learning*.
- Levesque S. (n.d.). *On Historical Literacy: Learning To Think like Historian*.
- Mikkonen Simo, V. (2016). This is an electronic reprint of the original article. This reprint may differ from the original in pagination and typographic detail. *A Journal Of Historical Consciousness, Historical Cultures, And History Education*.
- Rantala J, K. (2018). Assessing Historical Literacy Among 12-Year Old Finns.
- Said Hamid Hasan. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21 M. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*.
- Samet Cicek, O. (2021). An Examination of Historical Literacy Perceptions of Social Studies Preservice Teachers in Terms of Various Variables. *Higher Education Studies*.
- Wissinger, D. R, C. (2018). Historical Literacy Research For Students With And At Risk For Learning Disabilities : A Systematic Review. . *Learning Disabilities Research And Practice*.